

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran (role playing) merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu secara langsung. Dalam pendidikan anak usia dini, bermain peran menjadi kegiatan belajar yang dilakukan melalui bermain sehingga anak dapat memperoleh pengalaman yang bermakna sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, serta memahami berbagai peran yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sari dan Handayani (2023), metode bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pelaku utama dalam proses belajar melalui kegiatan memerankan suatu peran yang berkaitan dengan kehidupan nyata maupun situasi imajinatif. Kegiatan ini memungkinkan anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Metode bermain peran memiliki landasan teoritis yang kuat dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Piaget menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai mampu menggunakan simbol dan melakukan permainan pura-pura (*pretend play*). Pada tahap ini, anak belajar memahami dunia di sekitarnya melalui aktivitas bermain simbolik. Oleh karena itu, bermain peran menjadi salah satu kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Selain Piaget, teori sosiokultural Lev Vygotsky juga mendukung penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini. Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain. Melalui kegiatan bermain peran, anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami aturan sosial dengan bantuan guru maupun teman sebaya. Aktivitas tersebut berlangsung dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu kemampuan yang dapat dicapai anak melalui bantuan dari lingkungan sekitarnya.

Teori George Herbert Mead juga menjelaskan bahwa anak belajar memahami dirinya melalui kemampuan mengambil peran orang lain (*taking the role of the other*). Dalam kegiatan bermain peran, anak belajar memahami sudut pandang orang lain, mengenal tanggung jawab suatu peran, serta mengembangkan empati terhadap lingkungan

sosialnya. Dengan demikian, bermain peran dapat membantu pembentukan konsep diri dan kemampuan sosial anak.

Metode bermain peran memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa, meningkatkan kreativitas, melatih keberanian, serta memperkuat kemampuan sosial dan emosional. Anak belajar berbicara, mendengarkan, bergiliran, bekerja sama, serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, bermain peran juga membantu anak memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak selama kegiatan berlangsung. Guru dapat menentukan tema yang sesuai dengan kehidupan anak, seperti tema keluarga, profesi, pasar, rumah sakit, atau sekolah. Selanjutnya, anak diberi kesempatan untuk memilih peran dan memainkan perannya sesuai dengan imajinasi serta pengalaman yang dimiliki. Guru memberikan arahan dan bimbingan apabila diperlukan agar kegiatan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Metode bermain peran memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan sosial anak. Melalui

interaksi yang terjadi selama bermain, anak belajar berbagi, bekerja sama, mematuhi aturan, menyelesaikan konflik sederhana, serta memahami perasaan orang lain. Pengalaman sosial tersebut membantu anak mengembangkan empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan berbagai situasi atau tokoh tertentu melalui kegiatan bermain. Metode ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna. Selain itu, metode bermain peran juga dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun melalui interaksi dan kerja sama yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

2. Bentuk-bentuk Bermain Peran

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki berbagai bentuk dan dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik anak, serta kondisi lingkungan belajar. Melalui berbagai bentuk bermain peran, anak memperoleh kesempatan untuk memahami peran sosial, mengembangkan imajinasi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta melatih

kerja sama dengan teman sebaya. Dalam pendidikan anak usia dini, variasi bentuk bermain peran memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan sehingga dapat mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

Berikut uraian lengkap tentang bentuk-bentuk bermain peran disertai pandangan para ahli.

a. Bermain Peran Terbimbing (*Guided Role Play*)

Bermain peran terbimbing adalah kegiatan bermain peran yang dirancang dan diarahkan oleh guru melalui tema, skenario, serta pembagian peran tertentu. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan, contoh, dan bantuan kepada anak selama kegiatan berlangsung.

Menurut Susanto (2022), bermain peran terbimbing efektif digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti bekerja sama, berbagi, bergiliran, dan mematuhi aturan. Dalam kegiatan ini, guru tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan imajinasi agar proses bermain berlangsung secara menyenangkan.

b. Bermain Peran Spontan (*Spontaneous Role Play*)

Bermain peran spontan merupakan permainan yang muncul secara alami dari inisiatif anak tanpa arahan langsung dari guru. Anak bebas menentukan

tokoh, alur cerita, serta aturan permainan sesuai dengan pengalaman dan imajinasi mereka.

Menurut Vygotsky, bermain spontan memungkinkan anak mengembangkan kreativitas, kemampuan bahasa, serta keterampilan sosial melalui interaksi yang terjadi secara alami. Bentuk permainan ini sering muncul ketika anak bermain menjadi ibu, ayah, guru, dokter, atau profesi lain yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Sosiodrama (Sociodramatic Play)*

Sosiodrama merupakan bentuk bermain peran yang melibatkan beberapa anak dalam suatu cerita yang menggambarkan kehidupan sosial. Dalam sosiodrama, anak bekerja sama untuk memerankan berbagai tokoh yang saling berinteraksi dalam satu alur cerita.

Menurut Hurlock (2015), sosiodrama membantu anak memahami aturan sosial, mengembangkan empati, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam melatih kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara sederhana.

d. *Bermain Peran Makro (Macro Role Play)*

Bermain peran makro merupakan kegiatan bermain yang melibatkan gerakan tubuh secara langsung dengan menggunakan alat peraga nyata. Anak memerankan tokoh tertentu, seperti dokter, pedagang, polisi, guru, atau anggota keluarga.

Menurut Smilansky (2014), bermain peran makro sangat sesuai untuk anak usia 5–6 tahun karena dapat meningkatkan interaksi sosial, kemampuan komunikasi, serta kerja sama dengan teman sebaya. Bentuk ini banyak diterapkan dalam pembelajaran PAUD karena memberikan pengalaman nyata kepada anak.

e. Bermain Peran Mikro (*Micro Role Play*)

Bermain peran mikro dilakukan dengan menggunakan media seperti boneka, miniatur, atau benda-benda kecil sebagai simbol tokoh yang dimainkan. Dalam kegiatan ini, anak tidak memerankan tokoh secara langsung, tetapi menggunakan media sebagai pengganti tokoh.

Bermain peran mikro membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa, kreativitas, serta daya imajinasi. Selain itu, bentuk permainan ini juga sesuai bagi anak yang masih merasa malu atau kurang percaya diri untuk tampil secara langsung.

f. Bermain Peran Kelompok Kecil

Bermain peran kelompok kecil melibatkan dua sampai empat anak dalam satu kegiatan bermain. Interaksi yang terjadi dalam kelompok kecil memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi aktif.

Menurut Bruce dan Meggitt (2013), bermain dalam kelompok kecil membantu anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta menyelesaikan permasalahan sederhana bersama teman sebayanya.

g. Bermain Peran Kelompok Besar

Bermain peran kelompok besar melibatkan seluruh anak dalam satu kelas. Dalam kegiatan ini, guru membantu pembagian peran dan mengatur jalannya permainan agar semua anak dapat berpartisipasi.

Lestari dan Hadiansyah (2023) menjelaskan bahwa bermain peran kelompok besar dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan mengikuti aturan dalam kelompok yang lebih luas.

Berdasarkan berbagai bentuk tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran memiliki karakteristik yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini. Setiap bentuk bermain peran memberikan kontribusi terhadap

perkembangan kemampuan sosial anak, seperti kerja sama, komunikasi, empati, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, guru perlu memilih bentuk bermain peran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal.

3. Teori Kemampuan Sosial Anak

Kemampuan sosial anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, memahami aturan, menunjukkan empati, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pada anak usia 5–6 tahun, kemampuan sosial menjadi aspek perkembangan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi keberhasilan anak dalam beradaptasi di lingkungan sekolah dasar dan kehidupan sosial selanjutnya. Hurlock (2020) menjelaskan bahwa kemampuan sosial merupakan hasil proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, aturan, dan kebiasaan kelompok sosial melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

Santrock (2020) menegaskan bahwa anak usia prasekolah mulai menunjukkan perkembangan kemampuan sosial seperti bekerja sama dalam kelompok kecil, berbagi, serta memahami peran sosial sederhana. Kemampuan ini tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui

pengalaman sosial yang berulang dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososial menyatakan bahwa anak usia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi, bermain, dan mengambil peran dalam kegiatan kelompok. Apabila anak mendapatkan dukungan dari lingkungan, maka akan berkembang rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Sebaliknya, hambatan atau larangan yang berlebihan dapat membuat anak merasa ragu dan kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial (Erikson, 2020).

Sejalan dengan itu, Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Anak belajar kemampuan sosial melalui bantuan orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih mampu melalui proses *scaffolding*. Interaksi dalam kegiatan bermain menjadi sarana utama anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pemahaman terhadap aturan sosial (Vygotsky, 2022).

Bandura dalam teori pembelajaran sosial juga menjelaskan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui

proses mengamati, meniru, dan mencontoh perilaku orang lain (modeling). Dalam konteks ini, guru, orang tua, dan teman sebaya menjadi model yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial anak. Perilaku yang mendapatkan penguatan positif cenderung akan diulang oleh anak dalam kehidupan sosialnya (Bandura, 2021).

Secara operasional, kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun dapat diukur berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang mencakup beberapa indikator, yaitu: kemampuan bermain dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, berbagi dengan teman, menunggu giliran, mematuhi aturan permainan, menunjukkan sikap empati, serta mampu menyelesaikan konflik sederhana secara damai. Indikator-indikator tersebut menggambarkan keterampilan sosial dasar yang harus dimiliki anak pada akhir masa pendidikan anak usia dini.

Kemampuan sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi temperamen, kepercayaan diri, emosi, dan kesiapan anak dalam berinteraksi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, kualitas interaksi guru, serta pengalaman bermain dengan teman sebaya. Lingkungan yang hangat, suportif, dan memberikan kesempatan

interaksi sosial akan membantu perkembangan kemampuan sosial anak secara optimal.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi secara aktif sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial. Salah satu metode yang efektif adalah metode bermain peran. Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat belajar bekerja sama, berkomunikasi, berbagi peran, memahami perasaan orang lain, serta mematuhi aturan sosial dalam suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, metode bermain peran memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengembangan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun di RA Aisyiyah Bungamas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial anak usia dini merupakan hasil proses perkembangan yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Kemampuan ini berkembang secara bertahap melalui pengalaman sosial langsung, terutama melalui kegiatan bermain yang memungkinkan anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan memahami orang lain. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat melalui metode pembelajaran yang sesuai sangat diperlukan untuk

mengoptimalkan perkembangan kemampuan sosial anak usia dini.

Indikator Perkembangan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun Berdasarkan STPPA

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan acuan yang digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan anak sesuai dengan kelompok usianya. Pada aspek sosial emosional, STPPA usia 5–6 tahun meliputi beberapa indikator sebagai berikut (Kemendikbud, 2014):

- a. Bersikap kooperatif dengan teman.
- b. Menunjukkan sikap toleran.
- c. Memahami peraturan dan disiplin.
- d. Menunjukkan rasa empati.
- e. Memiliki sikap gigih dalam menyelesaikan tugas.
- f. Bangga terhadap hasil karya sendiri.
- g. Menghargai keunggulan orang lain.

Berdasarkan indikator tersebut, perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Anak mulai mampu bekerja sama dengan teman dalam berbagai kegiatan kelompok, berbagi

ugas, serta berpartisipasi aktif dalam aktivitas bermain maupun pembelajaran. Sikap kooperatif yang dimiliki anak menunjukkan bahwa mereka telah memahami pentingnya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Santrock, 2021).

Selain kemampuan bekerja sama, anak usia 5–6 tahun juga mulai menunjukkan sikap toleran terhadap orang lain. Sikap toleran terlihat ketika anak mampu menerima perbedaan pendapat, menghargai teman yang memiliki kemampuan berbeda, serta bersedia bermain dengan siapa saja tanpa membedakan. Kemampuan ini berkembang melalui pengalaman interaksi sosial yang berulang sehingga anak belajar memahami bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dan perlu dihargai (Hurlock, 2020).

Perkembangan sosial anak juga terlihat dari kemampuannya dalam memahami peraturan dan disiplin. Pada usia ini anak mulai mampu mengikuti aturan permainan, menaati tata tertib yang berlaku di sekolah, serta memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Kemampuan mematuhi aturan menunjukkan bahwa anak mulai memahami norma sosial yang berlaku dalam lingkungan kelompoknya. Melalui pengalaman tersebut,

anak belajar mengendalikan perilaku dan menyesuaikan diri dengan harapan sosial yang ada di sekitarnya (Santrock, 2021).

Indikator berikutnya adalah kemampuan menunjukkan rasa empati. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Anak yang memiliki empati akan menunjukkan kepedulian ketika melihat temannya sedih, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan perilaku berbagi dan menolong. Kemampuan empati merupakan salah satu dasar penting dalam pembentukan perilaku prososial anak dan berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis (Hurlock, 2020).

Pada usia 5–6 tahun anak juga mulai menunjukkan sikap gigih dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Anak berusaha menyelesaikan kegiatan hingga tuntas meskipun menghadapi kesulitan. Sikap gigih mencerminkan kemampuan anak dalam mengendalikan diri, mempertahankan usaha, dan tidak mudah menyerah. Kemampuan ini penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter positif yang akan mendukung keberhasilan anak dalam kehidupan sosial maupun akademik di masa mendatang (Santrock, 2021).

Selain itu, anak mulai menunjukkan rasa bangga terhadap hasil karya yang dibuatnya sendiri. Anak merasa

senang ketika berhasil menyelesaikan tugas dan berani menunjukkan hasil pekerjaannya kepada guru maupun teman-temannya. Rasa bangga terhadap hasil karya sendiri membantu meningkatkan kepercayaan diri anak serta mendorong mereka untuk terus berusaha menghasilkan karya yang lebih baik (Kemendikbud, 2014).

Indikator terakhir adalah kemampuan menghargai keunggulan orang lain. Anak mulai mampu memberikan apresiasi terhadap keberhasilan teman, tidak mudah iri terhadap pencapaian orang lain, serta mampu memberikan dukungan kepada teman yang berhasil melakukan suatu kegiatan dengan baik. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah memahami nilai-nilai sosial yang positif dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya (Kemendikbud, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman, bekerja sama, berbagi, mematuhi aturan, berkomunikasi dengan baik, menunjukkan empati, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam mengamati perkembangan sosial anak melalui penerapan metode bermain peran di RA Aisyiyah Bungamas.

4. Teori Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada seluruh aspek perkembangan, yaitu fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, serta seni. Masa ini dikenal sebagai masa emas (golden age) karena menjadi periode yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan stimulasi, pengasuhan, dan pendidikan yang tepat agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2022).

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendikbud, 2022). Pendidikan pada masa ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan seluruh aspek perkembangan secara menyeluruh, termasuk pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak.

Menurut Susanto (2022), anak usia dini memiliki karakteristik unik seperti rasa ingin tahu yang tinggi, aktif

bergerak, suka meniru, senang bermain, dan memiliki imajinasi yang kuat. Karakteristik ini menunjukkan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak.

Karakteristik lain anak usia dini adalah egosentris, memiliki rentang perhatian yang pendek, serta membutuhkan aktivitas yang variatif dan menyenangkan. Anak juga sangat aktif sehingga memerlukan kesempatan untuk bergerak, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak (Khadijah, 2021).

Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kesehatan, dan kematangan biologis anak, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pola asuh orang tua, serta kualitas stimulasi yang diberikan. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan (Latif et al., 2022).

Dalam teori perkembangan anak usia dini, terdapat beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, permainan, dan interaksi dengan lingkungan. Perkembangan ini tampak pada kemampuan mengenal warna, bentuk, angka, serta konsep sederhana lainnya. Selain itu, anak juga mulai mampu berpikir simbolik melalui kegiatan bermain peran (Nurhayati, 2023).

Perkembangan kognitif anak usia dini berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan dan pengalaman yang diperoleh anak. Anak belajar memahami hubungan sebab akibat, mengelompokkan benda berdasarkan ciri tertentu, serta memecahkan masalah sederhana yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang kaya akan pengalaman belajar dan kesempatan bereksplorasi sangat membantu perkembangan kemampuan berpikir anak (Nurhayati, 2023).

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat utama komunikasi anak dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Perkembangan bahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, serta literasi awal. Anak mengembangkan bahasa melalui interaksi sosial, cerita, lagu, dan kegiatan bermain.

Lingkungan yang kaya komunikasi sangat mendukung perkembangan bahasa anak (Aisyah, 2023).

Kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik akan membantu anak dalam menyampaikan ide, kebutuhan, dan perasaannya kepada orang lain. Anak usia dini juga mulai mampu menggunakan kosakata yang lebih beragam dan memahami instruksi sederhana maupun kompleks. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara optimal (Aisyah, 2023).

c. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, memahami perasaan diri dan orang lain, serta mengelola emosi. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik akan lebih mudah beradaptasi, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain (Fadlillah, 2021).

Perkembangan sosial emosional sangat penting karena menjadi dasar kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik cenderung lebih mudah bekerja sama, menghargai teman, serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi

berbagai situasi. Kemampuan ini perlu distimulasi melalui kegiatan bermain dan interaksi sosial yang positif (Fadlillah, 2021).

d. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan ini mencakup kemampuan motorik kasar dan halus. Motorik kasar meliputi gerakan seperti berlari, melompat, dan memanjat, sedangkan motorik halus meliputi kegiatan seperti menggambar dan menulis. Aktivitas bermain sangat berperan dalam mengoptimalkan perkembangan motorik anak (Sujiono, 2021).

Perkembangan fisik motorik tidak hanya mendukung kesehatan tubuh anak, tetapi juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam melakukan berbagai aktivitas. Melalui kegiatan bermain yang melibatkan gerakan tubuh dan koordinasi tangan, anak dapat melatih kekuatan otot, keseimbangan, serta keterampilan motorik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Sujiono, 2021).

e. Nilai Agama dan Moral

Aspek ini berkaitan dengan pembentukan perilaku baik, seperti jujur, disiplin, sopan, dan menghormati orang lain. Nilai moral ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan sehari-hari di lingkungan anak (Fitri, 2022).

Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai kebaikan apabila diberikan contoh secara langsung oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini (Fitri, 2022).

f. Perkembangan Seni

Seni memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas, imajinasi, dan perasaan melalui kegiatan menggambar, bernyanyi, menari, dan bermain peran. Kegiatan seni berperan penting dalam mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri anak (Mulyasa, 2022).

Kegiatan seni memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri sesuai dengan minat dan imajinasinya. Melalui kegiatan seni, anak dapat mengembangkan kreativitas, keberanian, serta kemampuan berkomunikasi dengan berbagai cara. Selain itu, kegiatan seni juga dapat membantu anak meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama dengan teman dalam berbagai aktivitas kelompok (Mulyasa, 2022).

Dalam pendidikan anak usia dini, bermain merupakan pendekatan utama dalam pembelajaran. Bermain adalah

aktivitas yang menyenangkan, dilakukan secara sukarela, dan menjadi sarana efektif untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu (Suyadi, 2021). Melalui bermain, anak belajar berinteraksi, memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional secara alami.

Pembelajaran anak usia dini harus menggunakan pendekatan berpusat pada anak (*child centered learning*), yaitu anak menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi dan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak (Latif et al., 2022).

Selain itu, pendekatan holistik integratif juga sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh aspek pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kemendikbud, 2022).

Lingkungan keluarga dan guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam belajar nilai-nilai dasar kehidupan, sedangkan guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam proses pembelajaran di sekolah (Hasanah, 2024; Mursid, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori anak usia dini menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek perkembangan secara seimbang melalui kegiatan bermain dan pengalaman langsung. Pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik anak serta melibatkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan aspek penting yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, memahami aturan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan sosial tidak berkembang secara otomatis, tetapi diperoleh melalui proses belajar yang berlangsung secara bertahap dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain, mampu mengendalikan emosi, serta menunjukkan perilaku sesuai norma yang berlaku. Oleh karena itu, perkembangan sosial anak perlu mendapatkan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak adalah melalui

metode bermain peran. Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan teman sebaya, memahami berbagai peran sosial, serta melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman sosial yang bermakna. Namun demikian, keberhasilan perkembangan sosial anak melalui metode bermain peran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat.

Menurut Hurlock (2019), perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, kondisi individu, dan lingkungan masyarakat.

a. Faktor Pendukung Perkembangan Sosial Anak

Faktor yang paling utama dalam perkembangan sosial anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar nilai-nilai sosial seperti aturan, norma, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Hubungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan perhatian yang cukup akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Santrock, 2021).

Selain itu, pola asuh orang tua juga berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh demokratis

merupakan pola asuh yang paling mendukung perkembangan sosial karena memberikan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol (Baumrind, 2020). Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung lebih percaya diri, mandiri, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mudah bekerja sama dengan orang lain.

Peran guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial anak di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan. Suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, serta memberi kesempatan anak untuk bekerja sama akan meningkatkan keterampilan sosial anak (Mulyasa, 2021). Dalam metode bermain peran, guru berperan dalam merancang kegiatan, membagi peran, dan membimbing anak selama proses berlangsung.

Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif juga mendukung perkembangan sosial anak. Sekolah yang aman, nyaman, serta menyediakan sarana bermain yang memadai akan memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi secara positif (Suyadi, 2021). Teman sebaya juga memiliki peran penting karena melalui interaksi dengan teman, anak belajar berbagi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara sederhana (Parten, 2019).

Kemampuan bahasa juga menjadi faktor pendukung penting dalam perkembangan sosial anak. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik akan lebih mudah berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta memahami orang lain. Hal ini sangat mendukung keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan bermain peran (Berk, 2021).

Dari sisi individu, karakteristik anak seperti rasa percaya diri dan inisiatif juga memengaruhi perkembangan sosial. Menurut Erikson (2020), anak usia 5–6 tahun berada pada tahap inisiatif, yaitu mulai aktif berinteraksi dan mengambil peran dalam kegiatan sosial. Dukungan lingkungan akan memperkuat rasa percaya diri anak dalam berinteraksi.

b. Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Anak

Di samping faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat perkembangan sosial anak. Salah satunya adalah kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua. Anak yang kurang mendapatkan komunikasi dan dukungan emosional dari keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial (Yusuf, 2020).

Pola asuh yang kurang tepat juga dapat menjadi penghambat. Pola asuh otoriter dapat membuat anak menjadi kurang percaya diri, sedangkan pola asuh permisif

dapat menyebabkan anak kurang memahami aturan sosial (Baumrind, 2020).

Kurangnya kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya juga menjadi faktor penghambat. Anak yang lebih banyak menggunakan gawai cenderung memiliki pengalaman sosial yang terbatas sehingga kemampuan sosialnya tidak berkembang optimal (UNICEF, 2021).

Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang memberikan ruang bermain dan interaksi juga dapat menghambat perkembangan sosial anak. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada akademik membuat anak kurang memperoleh pengalaman sosial langsung (Sujiono, 2020).

Faktor lain adalah metode pembelajaran yang kurang interaktif. Guru yang masih dominan menggunakan metode ceramah menyebabkan anak kurang aktif dalam berkomunikasi dan bekerja sama (Fadlillah, 2021). Selain itu, karakteristik anak seperti pemalu atau kurang percaya diri juga dapat menghambat proses interaksi sosial jika tidak mendapatkan dukungan yang tepat (Papalia & Feldman, 2021).

Lingkungan masyarakat juga turut memengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan yang kurang aman dan minim fasilitas bermain dapat membatasi kesempatan anak untuk berinteraksi sosial (Bronfenbrenner, 2020).

c. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung meliputi keluarga, pola asuh, guru, sekolah, teman sebaya, kemampuan bahasa, serta karakteristik individu anak. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang kurang tepat, penggunaan gawai berlebihan, lingkungan yang kurang mendukung, serta rendahnya kesempatan interaksi sosial.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal melalui kegiatan bermain peran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastris (2020) berjudul *“Pengaruh Metode Bermain Peran terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun di TK Pertiwi Bandung”* memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti metode bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan. penelitian Sulastris dilakukan di TK Pertiwi

Bandung dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini dilakukan di RA Aisyiyah Bungamas menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Selanjutnya, penelitian oleh Rahmawati (2021) yang berjudul *“Penerapan Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak”* juga relevan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada penggunaan metode bermain peran sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Adapun Perbedaannya, penelitian Rahmawati lebih berfokus pada keterampilan interaksi sosial, sedangkan penelitian ini membahas perkembangan sosial anak secara lebih luas.
3. Penelitian Putri dan Santosa (2019) dengan judul *“Efektivitas Bermain Peran terhadap Perkembangan Empati Anak Usia Dini”* juga memiliki kesesuaian. Persamaannya terletak pada upaya mengukur efek bermain peran pada aspek sosial anak, khususnya empati sebagai bagian dari perkembangan sosial. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya memusatkan perhatian pada empati, sedangkan penelitian ini mencakup berbagai aspek perkembangan sosial anak.
4. Kemudian, penelitian oleh Handayani (2022) berjudul *“Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Metode Role Playing di PAUD Harapan Bunda”* juga memiliki kemiripan. Persamaannya tampak pada penggunaan metode

role playing untuk meningkatkan perilaku sosial anak di lembaga PAUD. Perbedaannya adalah penelitian Handayani merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

5. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2023) berjudul "*Hubungan Metode Bermain dengan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia 5 Tahun*" juga menjadi penelitian relevan. Persamaannya adalah sama-sama membahas hubungan metode bermain dengan perkembangan sosial anak. Sementara itu, perbedaannya terletak pada jenis penelitian. penelitian Yusuf menggunakan pendekatan korelasional, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian teori mengenai metode bermain peran dan kemampuan sosial anak usia dini. Kemampuan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia 5–6 tahun karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, mengikuti aturan, menunjukkan empati, menghargai orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kemampuan sosial perlu distimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu belajar sambil bermain.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan sosial anak adalah metode bermain peran. Metode bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya, belajar bekerja sama, berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, menghargai pendapat teman, serta mematuhi aturan yang berlaku dalam permainan.

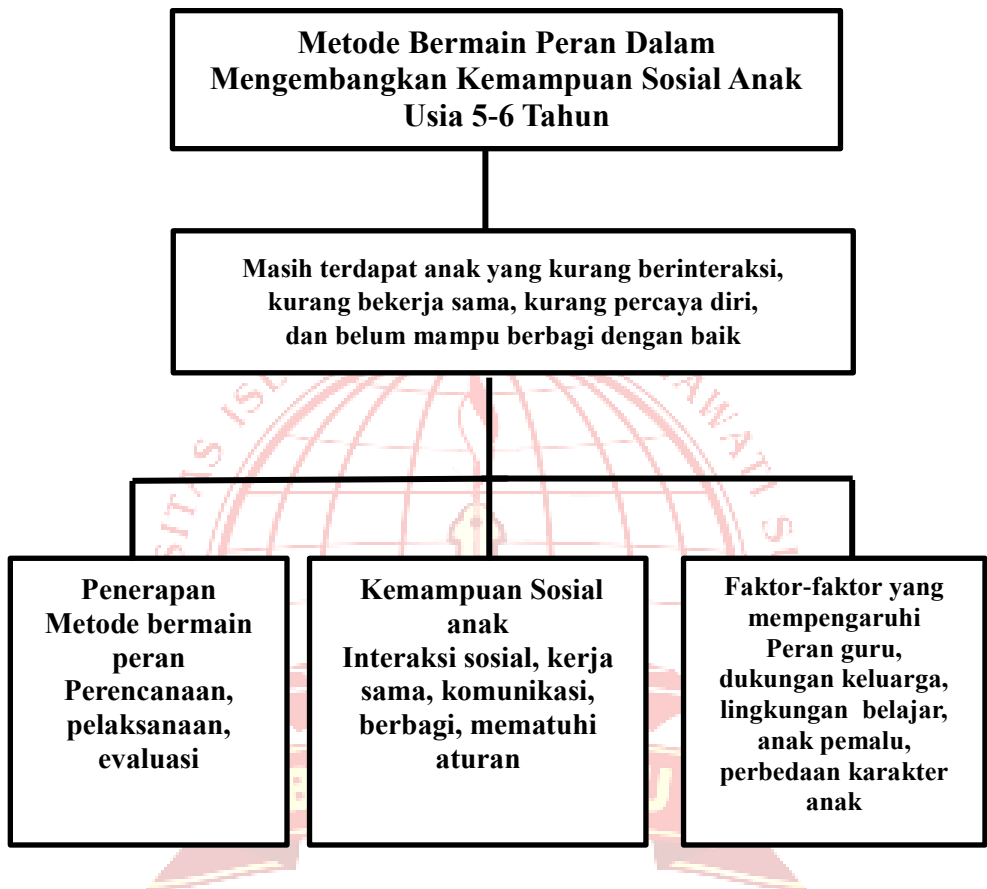
Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, bermain peran membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir simbolik melalui kegiatan pretend play. Sementara itu, teori sosiokultural Vygotsky menjelaskan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya sehingga kemampuan sosialnya berkembang melalui pengalaman belajar bersama. Selain itu, teori peran sosial George Herbert Mead menjelaskan bahwa melalui kegiatan role taking, anak belajar memahami peran orang lain, mengembangkan empati, serta membentuk perilaku sosial yang positif.

Berdasarkan kajian teori tersebut, metode bermain peran dipandang sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang

dapat memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada anak. Dalam kegiatan bermain peran, anak terlibat aktif dalam berbagai situasi sosial yang dirancang sesuai dengan tema pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, berkomunikasi, dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran, mendeskripsikan kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun yang muncul selama kegiatan bermain peran, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode bermain peran di RA Aisyiyah Bungamas. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pentingnya kemampuan sosial anak usia dini yang memerlukan stimulasi melalui kegiatan bermain peran. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan pelaksanaan metode bermain peran, kemampuan sosial anak yang berkembang selama kegiatan berlangsung, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan metode tersebut di RA Aisyiyah Bungamas.

Bagan kerangka berpikir berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual